

**PENGETAHUAN PETERNAK TERHADAP
PENGENDALIAN PARASIT EKTERNAL PADA TERNAK SAPI
DI KECAMATAN SIMPANG MAMPLAM KABUPATEN BIREUEN**

*farmer's knowledge of external parasite control in cattle in
simpang mamplam district, bireuen regency*

Jufri¹, Chairul Fadli²

¹Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Almuslim

Abstrak

Parasit eksternal merupakan salah satu penyakit yang menyerang ternak di bagian luar tubuh dan berpengaruh terhadap rendahnya nilai produksi dan produktifitas sampai menyebabkan kematian serta penularan kepada manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengetahuan peternak terhadap pengendalian parasit eksternal pada ternak sapi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Pebruari 2020 sampai dengan Maret 2020 di 5 desa (Jurong Binje, Mns. Hasan, Krueng Meuseugob, Ie Rhob Babah Lueng, Glee Mendong) Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan model pemeliharaan sapi, pengaruh parasit eksternal bagi sapi, penyebab terjadi parasit eksternal pada sapi dan cara sapi tertular parasit eksternal, rata-rata berada diangka > 70%, terlihat tingkat pengetahuan dan pengenalan dari parasit eksternal sudah bagus. Berhubungan dengan pengaruh bagi sapi bila tertular parasit eksternal, apakah parasit eksternal, bisa kepada manusia petugas kesehatan hewan pernah memberi pengetahuan tentang cara pengendalian parasit eksternal dan petugas pernah memberikan obat-obatan untuk pemberantasan parasit eksternal, terlihat jawaban responden rata-rata nilai diangka 60%-70%. Dapat dijelaskan tingkat pengetahuan dan arah pengendalian dari responden terbilang cukup bagus dan sudah mulai memahami. Sementara jawaban terhadap apakah responden pernah melakukan pengendalian parasit eksternal pada sapi, menunjukkan responden rata-rata nilai berada diangka < 60%., hasil ini terbilang kurang dalam pemahaman terhadap pengendalian

Kata kunci : Peternak, pengetahuan, pengendalian, parasit eksternal, sapi

ABSTRACT

External parasite is a disease that attacks livestock on the outside of the body and affects the low value of production and productivity to cause death and transmission to humans. The purpose of this study was to study the knowledge of farmers on the control of external parasites in cattle. This research was carried out from February 2020 to March 2020 in 5 villages (Jurong Binje, Mns. Hasan, Krueng Meuseugob, Ie Rhob Babah Lueng, Glee Mendong) Simpang Mamplam District, Bireuen Regency. The results showed that the level of knowledge related to the model of cattle rearing, the effect of external parasites on cattle, the causes of external parasites in cattle and the way in which cattle were infected with external parasites, the average was > 70%, the level of knowledge and recognition of external parasites was good. .

Regarding the effect on cows if they are infected with external parasites, whether external parasites, can animal health workers have given knowledge about how to control external parasites and officers have given drugs for eradicating external parasites, it can be seen that the average respondent's answer is 60% -70%. It can be explained that the level of knowledge and direction of control from respondents is quite good and has begun to understand. Meanwhile, the answer to whether the respondent has ever carried out external parasite control in cattle, shows that the respondent's average score is <60%, this result is somewhat lacking in understanding the control

Keywords: Breeders, knowledge, control, external parasites, cattle

PENDAHULUAN

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam kehidupan masyarakat, karena bisa menghasilkan berbagai jenis produk untuk kebutuhan manusia, baik produk utama maupun sampingan, sehingga mampu memberikan kontribusi yang nyata untuk perekonomian secara nasional. Menurut Tinaliah (2015); Prasetyo (2018), sapi adalah hewan ternak yang memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, baik sebagai ternak bibit maupun sebagai produk hewani yang dapat diambil daging, susu dan lainnya.

Keberhasilan dalam mengelola ternak sapi selain manajemen pemeliharaan seperti nutrisi yang mencukupi, perkandangan yang sesuai, lingkungan yang cocok, adalah penanganan kesehatan untuk pencegahan dan pengendalian penyakit seperti virus, bakteri, jamur dan parasit (internal dan eksternal). Upaya pencegahan dan pengendalian tersebut salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi penyakit-penyakit yang menyerang oleh peternak dan petugas, dimana dalam pelaksanaan pemeliharaan berharap ternak sehat dan selalu produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan secara maksimal. Dengan adanya pengetahuan terhadap penyakit-penyakit

yang menyerang ternak akan sangat membantu dalam mempelajari terhadap perubahan-perubahan kondisi dari ternak dan bisa membantu dalam mengatasi permasalahan dalam manajemen pemeliharaan ternak.

Perkembangan produksi dari ternak sapi di Kabupaten Bireuen yang relatif rendah dalam beberapa tahun ini kemungkinan salah satunya disebabkan karena ada unsur-unsur dari manajemen pemeliharaan sapi belum terlaksana dengan baik, termasuk manajemen kesehatan. Seperti serangan penyakit yang disebabkan oleh parasit, baik parasit internal maupun eksternal. Walaupun parasit tidak selalu menyebabkan kematian, tetapi bisa turun produksi secara signifikan, seperti turunnya berat badan hingga keguguran dan malnutrisi.

Terhadap kasus parasit eksternal pada sapi di Kabupaten Bireuen pada tahun 2018 berdasarkan laporan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bireuen dari keseluruhan ternak sapi berjumlah 64.798 ekor, yang terinfeksi parasit eksternal mencapai 6.402 ekor atau sekitar 10% (BPS Bireuen, 2019). Ini menunjukkan bahwa kondisi peternakan sapi di Kabupaten Bireuen, termasuk kecamatan Simpang Mamplam bila di lihat dari kemunculan

parasit eksternal tersebut, ini akan berdampak terhadap peningkatan produksi dan produktifitas dari sapi sehingga target tidak akan tercapai.

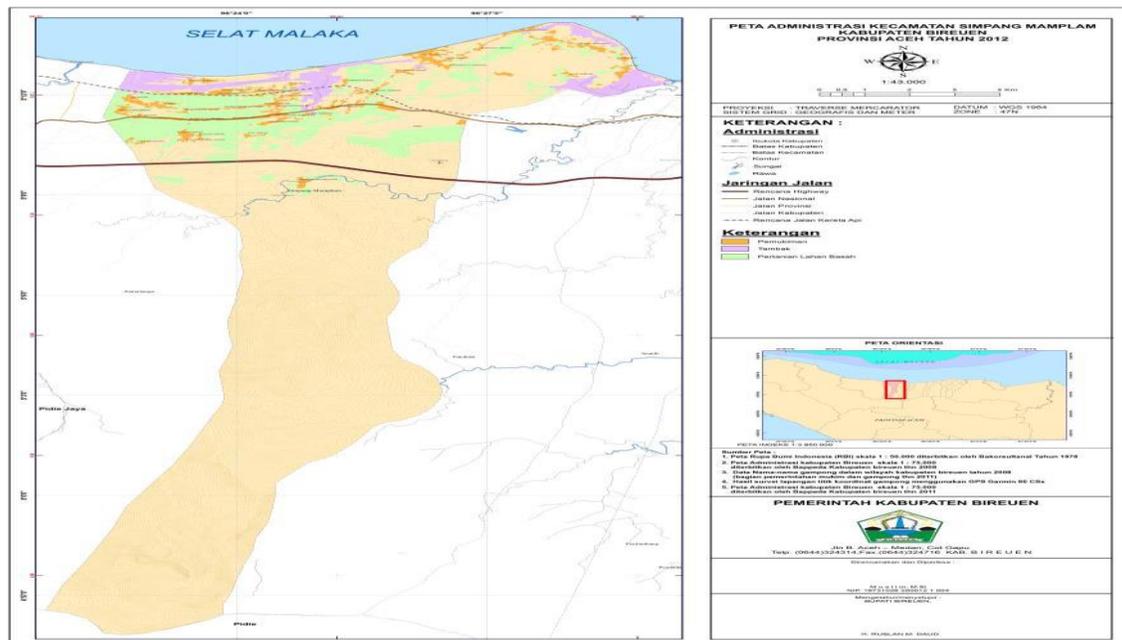
Serangan utama parasit eksternal pada ternak banyak disebabkan oleh lalat, nyamuk, kutu kutu dan tungau. Terjadinya hama ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan bagi kehidupan ternak yang berefek kepada produksi dan produktifitas ternak, serta dapat menghilangkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tidak benar-benar

tidak dipikirkan masyarakat, terutama peternak, bahwa penyakit yang terjadi pada ternak tersebut merupakan salah satu penyebab turunnya produksi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Pebruari-Maret 2020, berlokasi di lima desa pada Kecamatan Simpang Mamplam, Kabupaten Bireuen, seperti yang terlihat pada peta berikut ini



Gambar 1. Peta Kecamatan Simpang Mamplam (BPS Simpang Mamplam, 2019)

METODE PENENTUAN SAMPEL

1. Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang dijadikan sebagai responden adalah peternak sapi yang terdapat di lima desa pada Kecamatan Simpang Mamplam. Untuk menentukan sampel dilakukan dengan

menggunakan metode *purposive sampling*, Seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden peternak sebagai sampel dan jumlah ternak sapi yang dipelihara

No	Kriteria	Ket	Jumlah (responden)	%
1	Jenis Kelamin	L	35	70
		P	15	30
2	Umur	< 30 tahun	6	12
		> 30 tahun	44	88
3	Pendidikan	SD	5	10
		SMP	26	52
		SMA	16	32
		S1	3	6
4	Pengalaman	< 3 tahun	12	24
		> 3 tahun	38	76
5	Pemeliharaan	< 3 ekor	8	16
		> 3 ekor	42	84

Sumber : data hasil penelitian (2020)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan pemberian kuisioner kepada responden yaitu peternak sapi yang digunakan sebagai data primer. Kuisioner yang diberikan berkaitan dengan tingkat pengetahuan peternak sapi terhadap parasit eksternal yang menyerang sapi dan bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka pengendaliannya.

VARIABEL PENELITIAN

Tingkat pengetahuan peternak berpengaruh terhadap pengendalian parasit eksternal pada ternak sapi di Kecamatan Simpang Mamplam.

ANALISA DATA

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden peternak terhadap pengendalian parasit eksternal pada ternak sapi dilakukan dengan memakai analisis Deskriptif kualitatif (Arikunto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya suatu kasus penyakit pada ternak termasuk yang disebabkan parasit, baik parasit internal maupun eksternal biasanya dimulai dari manajemen pemeliharaan yang tidak maksimal, seperti kualitas bibit, perkandangan, padang penggembalaan, pakan, kesehatan dan SDM. Salah satu cara meminimalkan kasus parasit eksternal pada sapi adalah dengan pengendalian dan mencari tahu dasar permasalahan tersebut sehingga menemukan solusi yang tepat untuk perbaikan manajemen pemeliharaan. Dasar permasalahan yang dicari akan dimulai dari hal berikut ini :

1. Model Pemeliharaan Sapi

Gambaran terhadap model pemeliharaan sapi, seperti yang terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 2. Terhadap model pemeliharaan sapi di lokasi penelitian

Bagaimana model pemeliharaan sapi yang anda lakukan	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Tidak ada kandangkan (ektensif)	7	14
b. Dikandangkan (intensif)	43	86
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020)

Dari Tabel 2, jawaban responden terhadap model pemeliharaan sapi di lokasi penelitian, terlihat 7 responden (14%) memelihara sapi secara ekstensif dan 43 orang (86 %) memelihara sapi secara intensif. Hasil ini menunjukkan model pemeliharaan rata-rata peternak memelihara sapi secara intensif. Karena peternak sadar dengan memelihara sapi secara intensif sangat mendukung untuk mendapatkan produksi yang lebih baik, termasuk dalam penanganan dan pengendalian penyakit. Sistem pemeliharaan ini adalah cerminan dan komitmen peternak terhadap tinggi produktifitas dari sapi. Menurut peternak dengan memelihara sapi secara ekstensif banyak menimbulkan permasalahan, baik dari lingkungan fisik maupun manajemen pemeliharaan sehingga berdampak terhadap timbulnya penyakit, termasuk peningkatan parasit eksternal.

Sugeng, (2000); Slamet *dkk* (2019) menjelaskan terdapat tiga model pemeliharaan ternak sapi di Indonesia, yaitu secara ekstensif, intensif dan semi intensif.

Pada saat ini sistem intensif sering digunakan pada pemeliharaan sapi potong di Indonesia karena lebih efisien dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, penanganan penyakit dan pengendalian lingkungan fisik. Sebelumnya oleh Parakkasi (1999) pernah dijelaskan bahwa pada pemeliharaan intensif, pemberian pakan hijauan secara *cut and carry*, Dengan sistem pemeliharaan tersebut bisa mengatur manajemen produksi, sehingga mendukung peningkatan produktivitas sapi menjadi lebih optimal dan kondisi peternakan yang seperti ini, ikut mendukung terhadap rendahnya kemunculan penyakit terutama yang disebabkan parasit, baik internal maupun eksternal.

2. Pengaruh Parasit Eksternal Bagi Sapi

Tingkat pengetahuan responden terhadap pengaruh parasit eksternal bagi sapi, terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh parasit eksternal bagi sapi

Apakah anda tahu tentang ektoparasit berpengaruh terhadap produksi ternak	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Tidak berpengaruh terhadap produksi	15	30
b. Berpengaruh terhadap produksi	35	70
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat pengetahuan responden terhadap pengaruh parasit eksternal pada sapi, terlihat 15 responden (30%) mengatakan tidak

berpengaruh terhadap produksi dan 35 responden (70%) mengatakan bisa berpengaruh terhadap produksi. Pengetahuan berhubungan dengan timbulnya penyakit

yang berpengaruh produksi penting untuk diketahui, karena sangat berkaitan dengan konteks hasil dan keuntungan ekonomi.

Menurut Apsari *dkk* (2018), bahwa peternak sebagai pelaksanaan kegiatan untuk pemeliharaan harus mendapat pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan, terutama terhadap manajemen kesehatan yang terkait dengan kejadian infestasi dan infeksi dari penyakit, baik parasit atau penyakit lainnya, yang bertujuan untuk memberi kesadaran arti

Tabel 4. Pengetahuan penyebab terjadinya parasit eksternal

Anda mengetahui penyebab terjadinya parasit eksternal pada sapi?	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Karena manajemen bagus	13	26
b. Karena manajemen jelek	37	74
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020)

Hasil Tabel 4. berkaitan dengan penyebab terjadinya parasit eksternal pada sapi di wilayah penelitian, terlihat 13 responden (26%) mengatakan karena manajemen bagus, dan 37 orang responden (74%), karena manajemen pemeliharaan jelek. Hasil ini menunjukkan tingkat pengetahuan terhadap munculnya parasit eksternal yang dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan sudah cukup bagus, walaupun sebahagian kecil responden menganggap bahwa manajemen pemeliharaan tidak perlu.

Pengetahuan terhadap manajemen sangat penting dan mendukung dalam pemeliharaan ternak sapi jangka panjang dalam rangka menjaga keseimbangan produksi dan produktifitas. Salah satu bagian yang paling penting dalam penanganan kesehatan ternak adalah manajemen sehingga memudahkan pengamatan terhadap ternak yang sakit. pengetahuan manajemen sangat penting untuk petugas lapangan/ penyuluh dan peternak dalam mengenal beberapa jenis penyakit ternak yang sering terjadi di

pentingnya bahwa akibat infeksi dari penyakit tersebut, baik secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan bagi ternaknya sendiri yang berakibat pertumbuhan ternak tersebut menjadi terganggu.

3. Pengetahuan Penyebab Terjadi Parasit Ekternal Pada Sapi

Tingkat pengetahuan responden terhadap penyebab terjadinya parasit eksternal, terlihat pada Tabel 4.

lapangan dan sekaligus upaya penanganulangnya.

Sesuai penjelasan Informasi Sistem Kesehatan Hewan Nasional (iSIKHNAS), bahwa pengetahuan mengenai penyebab penyakit serta bagaimana penyebab tersebut bekerja dan menimbulkan penyakit merupakan pengetahuan penting. Investigasi epidemiologi dapat membantu mengidentifikasi penyebab penyakit-penyakit penting yang menyerang ternak atau hewan,. Sementara pengetahuan epidemiologis mengenai berbagai penyebab penyakit serta bagaimana penyebab-penyebab itu berinteraksi dapat digunakan untuk menyusun langkah-langkah yang bisa diterapkan oleh dokter hewan, paravet, dan peternak untuk mencegah atau mengendalikan penyakit (Ditjen PKH, 2020).

4. Bagaimana Cara Sapi Tertular Parasit Ekternal

Respon peternak berkaitan dengan cara sapi tertular parasit eksternal, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Bagaimana cara ternak sapi tertular parasit eksternal

Apakah anda tahu bagaimana cara sapi tertular parasit eksternal	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Karena cara pemeliharaan yang bagus	15	30
b. Karena cara pemeliharaan yang buruk	35	70
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020).

Pada Tabel 5. berkaitan dengan bagaimana cara ternak sapi tertular parasit eksternal, terlihat ada 15 orang responden (30%) mengatakan karena pemeliharaan yang bagus dan 35 orang responden (70%) mengatakan karena pemeliharaan yang jelek. Hasil ini menunjukkan bahwa 70% responden sudah mengerti bahwa pemeliharaan jelek bisa mempengaruhi terhadap peningkatan parasit eksternal pada sapi. Pada dasarnya pengetahuan terhadap mekanisme penularan penyakit harus diketahui oleh peternak dari awal untuk bisa melaksanakan pengendalian lebih dini, sehingga mudah dalam pengontrolan dalam rangka mendapat hasil ternak yang optimal.

Putra *dkk* (2019) mengatakan bahwa, pengetahuan terhadap proses parasit untuk bisa menginfestasi dirinya ke pada tubuh ternak harus dipahami lebih awal oleh peternak. Peternak harus mengetahui bagaimana cara pencegahan, pengendalian dan pengobatan parasit yang menyerang ternak. Dengan pengetahuan dari peternak terhadap penyakit bisa menjamin keberlangsungan usaha peternakan sapi mereka.

5. Bagaimana Pengaruh Bagi Sapi Bila Tertular Parasit Eksternal

Bagaimana pengaruh bagi sapi bila tertular parasit eksternal, terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengetahuan terhadap pengaruh bagi ternak sapi bila tertular parasit eksternal

Apakah anda tahu pengaruh bagi ternak sapi akibat parasit eksternal	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Tidak mengganggu produksi	16	32
b. Mengganggu produksi	34	68
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020).

Dari Tabel 6. jawaban peternak bagaimana pengaruh bagi ternak sapi bila tertular parasit eksternal, terlihat ada 16 responden (32%) mengatakan bahwa tidak mengganggu produksi sapi dan 34 responden (68%) mengatakan akan berpengaruh terhadap produksi sapi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden peternak terhadap permasalahan tersebut sudah lebih memahami akan pengaruh parasit eksternal terhadap perkembangan ternaknya, apabila ternaknya

tidak diobatin dan tanpa adanya pengendalian berefek pada kesakitan serta mengganggu produksi.

Hal ini pernah dijelaskan dalam buletin Medion (2020) bahwa akibat serangan penyakit parasit baik parasit internal maupun eksternal, menjadi salah satu ancaman yang harus dihadapi oleh peternak, terutama terhadap rendahnya produksi hingga mengakibatkan kematian. Sebelumnya oleh Anwar (2009); Fitri (2016), bahwa peningkatan pelayanan kesehatan hewan

sangat diperlukan untuk meningkatkan produktifitas ternak, menjaga penyebaran penyakit hewan, baik zoonosis atau tidak, melindungi masyarakat dari bahaya makanan asal hewan yang berpenyakit, memenuhi kepuasan peternak terhadap pelayanan kesehatan hewan, meningkatkan produktifitas

ternak, pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan.

6. Parasit Ekternal Pada Sapi Tertular Bisa Kepada Manusia

Tingkat pengetahuan responden terhadap parasit ekternal pada sapi apakah bisa menular kepada manusia, terlihat pada Tabel 7

Tabel 7. Apakah parasit ekternal pada ternak sapi, bisa menular kepada manusia.

Apakah parasit ekternal pada ternak sapi bisa tertular pada manusia?	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Tidak bisa tertular	19	38
b. Bisa tertular	31	62
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020).

Tabel 7, berkaitan dengan pengetahuan terhadap parasit ekternal pada ternak sapi apakah bisa menular kepada manusia. Terlihat 19 responden (38%) mengatakan tidak bisa tertular dan 31 responden (62%) mengatakan bisa tertular. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata responden (62%) sudah lebih paham dan yakin bahwa parasit ekternal bisa tertular kepada manusia. Triakoso (2009) menjelaskan bahwa serangan penyakit pada ternak yang disebabkan oleh parasit, baik internal (cacing) atau ekternal (caplak, tungau, nyamuk dan lainnya) banyak menimbulkan kerugian, terutama kerugian

produksi seperti menurunnya baik berat badan, kurus, lemah, nafsu makan menurun, penyebab infeksi sekunder pada ternak lain hingga bisa mengakibatkan kematian ternak serta bisa tertular kepada manusia.

7. Petugas Kesehatan Hewan Pernah Memberi Pengetahuan Tentang Cara Pengendalian Parasit Ekternal Pada Sapi.

Jawaban responden terhadap petugas apakah pernah memberikan pengetahuan dalam melakukan pengendalian parasit ekternal pada ternak Sapi, terlihat pada Tabel 4.7.

Tabel 8. Apakah petugas pernah memberi pengetahuan kepada responden tentang cara pengendalian parasit ekternal pada sapi

Apakah petugas pernah memberi pengetahuan kepada anda tentang cara pengendalian parasit ekternal pada sapi?	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Tidak pernah diberi pengetahuan	18	36
b. Pernah diberi pengetahuan	32	64
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020).

Berdasarkan Tabel 8, hasil dari jawaban terhadap petugas apakah pernah memberi pengetahuan kepada responden untuk melakukan pengendalian parasit ekternal pada ternak sapi. Terlihat 18 responden

(36%) mengatakan belum pernah diberi pengetahuan cara pengendalian parasit ekternal dan 32 orang responden (64%) mengatakan pernah diberikan pengetahuan terhadap langkah-langkah pengendalian

parasit eksternal. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar atau rata-rata (64%) responden sudah paham terhadap tatacara pengendalian parasit eksternal, karena sudah pernah diberikan penyuluhan dalam tentang parasit eksternal.

Hal tersebut pernah dijelaskan dalam UU No 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 20 serta Pasal 33 UUD'45. Dalam rangka memanfaatkan dan melestarikan keanekaragaman hayati tersebut diselenggarakan peternakan dan kesehatan hewan secara sendiri maupun terintegrasi dengan budi daya tanaman pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan; dengan pendekatan sistem agrobisnis peternakan dan sistem kesehatan hewan; serta penerapan asas kemanfaatan dan keberlanjutan, keamanan dan kesehatan, kerakyatan dan keadilan, keterbukaan dan keterpaduan, kemandirian, kemitraan, dan keprofesionalan (Deptan, 2009).

Selanjutnya dikatakan untuk rangka menunjang keberhasilan penyelenggaraan

peternakan dan kesehatan hewan perlu diatur juga mengenai pemberdayaan peternak, perusahaan peternakan dan pelayanan kesehatan hewan, pengembangan sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, serta sumber daya permodalan (Deptan, 2009). Prinsip dalam penanganan kesehatan hewan sebenarnya petugas wajib memberikan pelayanan untuk masyarakat secara menyeluruh, karena perlu adanya kesamaan persepsi antara masyarakat dengan petugas supaya penanganan kesehatan bisa terlaksana dengan baik dan ini sudah diatur dalam undang-undang.

8. Petugas Pernah Memberikan Obat-Obatan Untuk Pemberantasan Parasit Eksternal Pada Sapi

Gambaran terhadapn apakah petugas pernah memberikan obat-obatan untuk pemberantasan parasit eksternal pada ternak sapi, terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Petugas pernah memberi obat-obatan untuk pemberantasan parasit eksternal pada ternak sapi

Apakah petugas pernah memberikan obat-obatan untuk pemberantasan parasit eksternal pada sapi anda?	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Tidak pernah memberikan obat	11	22
b. Pernah memberikan obat	39	78
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020)

Tabel 9. Tanggapan responden berhubungan dengan petugas pernah memberikan obat-obatan untuk pemberantasan parasit eksternal pada sapi. terlihat 11 responden (22%) mengatakan tidak pernah diberikan obat dan 39 responden (78%) mengatakan pernah diberikan obat-obatan. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata (78%) responden punya sapi pernah

diberikan pengobatan terhadap parasit eksternal yang menyerang sapi.

Seperti penjelasan FAO (2018), bahwa pengendalian penyakit bersifat zoonotik pada saat ini perlu bergerak menuju pendekatan "One Health". Karena "One Health" adalah sebuah usaha kerjasama antar praktisi (dokter hewan, dokter umum, petugas kesehatan masyarakat, epidemiolog, ekolog, toksikolog,

ahli-ahli lingkungan, dll) serta badan dan institusi mereka untuk mencapai tingkat kesehatan yang maksimal untuk masyarakat, agrikultur, dan hewan ternak serta lingkungan. Dengan hal ini fungsi petugas sangat penting dalam melakukan pelayanan dan mengarahkan peternak untuk mendapatkan hasil ternak yang optimal serta bebas penyakit. Oleh hal tersebut petugas wajib memberikan pelayanan secara optimal dalam

Tabel 10. Apakah responden pernah melakukan pengendalian parasit eksternal.

Apakah anda pernah melakukan pengendalian parasit eksternal pada sapi?	Responden (orang)	Jawaban (%)
a. Tidak pernah	21	42
b. Pernah	29	58
Total	50	100

Sumber : Data hasil penelitian (2020)

Tabel 10, berhubungan dengan responden pernah melaksanakan pengendalian parasit eksternal pada sapi. Terlihat 21 orang responden (42%) mengatakan tidak pernah dan 29 orang responden (58%) mengatakan pernah melakukan pengendalian. Hasil ini menunjukkan bahwa langkah pengendalian parasit eksternal pada ternak sapi masih tergolong rendah, walaupun rata-rata jawaban masih lebih banyak yang melakukan pengendalian daripada yang tidak melakukannya. Berarti tujuan dari pengendalian tersebut belum dipahami secara jelas.

Notoatmodjo (2010); Listiyarini (2015) mengatakan kondisi fisik lingkungan tercipta dari perilaku yang dipengaruhi dari praktik seseorang, perubahan perilaku seseorang diikuti tahapan antara pengetahuan, sikap dan praktik. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu, termasuk langkah-langkah dalam pengendalian penyakit, diantaranya pengendalian parasit eksternal pada ternak sapi. Selanjutnya Mohan (2016) mengatakan bahwa dalam hal pencegahan dan pemberantasan suatu penyakit, termasuk parasit eksternal perlu dilakukan secara

penanganan terhadap penyakit-penyakit yang menyerang ternak termasuk hal dalam pengendaliannya.

9. Apakah Responden Pernah Melakukan Pengendalian Parasit Eksternal

Apakah pernah melakukan pengendalian parasit eksternal pada sapi, dapat terlihat pada Tabel 10.

konsisten dan berkelanjutan, walaupun dalam pelaksanaannya di lapangan tidak sederhana. Banyak aspek-aspek lain mempengaruhinya, diantaranya faktor non-teknik, baik berupa sosial budaya maupun tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan dan pengenalan responden peternak di Kecamatan Simpang Mamplam terhadap parasit eksternal (ektoparasit) sudah bagus dan sudah memahami.
2. Tingkat pengetahuan dan arah pengendalian parasit eksternal (ektoparasit) pada sapi oleh responden peternak di Kecamatan Simpang Mamplam terbilang cukup bagus.
3. Tingkat pengetahuan dan tujuan pengendalian parasit eksternal (ektoparasit) pada sapi yang dilakukan oleh responden peternak di Kecamatan Simpang Mamplam terbilang kurang bagus dan masih mengabaikan pelaksanaan pengendalian.

DAFTAR PUSTAKA

- I.A.P. Apsari, I.B.N. Swacita, G.A.Y. Kencana, A.A.S. Kendran, I K. Suada (2018) Pengendalian

- Parasit Upaya Untuk Meningkatkan Produktivitas Sapi Bali Pada Sapi Kandang Simantri Di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali. *Buletin Udayana Mengabdi. Vol 17 (2), April 2018*
- BPS Bireuen (2019). *Bireuen Dalam Angka 2019*. Laporan Tahunan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen.
- BPS Simpang Mamplam (2019). *Simpang Mamplam Dalam Angka 2019*. Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen.
- Deptan, (2009). Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009: *Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Penjelasan Umum UU tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan*, Departemen Pertanian, Jakarta. <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2009-peternakan-kesehatan-hewan> (diakses, 12 September 2020).
- Ditjen PKH, (2020) *Epidemiologi Lapangan Tingkat Dasar Panduan Peserta* http://wiki.isikhnas.com/images/a/a3/Basic_FieId_Epi_Participant_manual_IND_v6.docx (diakses, 12 September 2020).
- [FAO] Food and Agriculture Organization (2020). *FAO Emergency Centre for Transboundary Animal Diseases. Kesehatan Hewan untuk Kesehatan Manusia*. Laporan Tahunan 2018. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH), Jakarta.
- Fitri Samal, (2015). *Analisis Manajemen Terhadap Produktifitas Ternak Sapi Potong di PT Berdikari United Livestock (Buls) di Kabupaten Sindrap*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Ilmu peternakan. UIN Alauddin Makassar.
- Mohan Kaviraj (2016). *Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies Di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali* ISM Vol. 6 (1); hal 65-77. <https://isainsmedis.id/index.php/ism/article/viewFile/21/21> (diakses, 14 September 2016).
- Notoatmodjo (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Prasetyo A (2018) *Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Sapi Menggunakan Metode Dempster-Shafer Berbasis Web* Skripsi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Parrakasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Andhika Putra, Risdawati Br. Ginting, Mudhita Zikkrullah Ritonga, T. Gilang Pradana (2019). Program Pemberantasan Penyakit Cacing Pada Ternak Sapi Dan Adi Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. *Journal of Animal Science and Agronomy*, Vol 4 (1)
- Sugeng, Y.B. 2000. *Sapi Potong. Bogor*. Penebar Swadaya.
- Slamet Diah Volkandari, Pita Sudrajad, Dwi Prasety, Subiharta, Amrih Prasety, Jack Pujiant, dan Muhammad Cahyadi, (2019). *Dampak Sistem Pemeliharaan Intensif Dan Semi Intensif Terhadap Ukuran Tubuh Sapi Bali Jantan Di Balai Pembibitan Ternak Unggul (Bptu) Sapi Bali*. Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0. repository.pertanian.go.id (diakses, 12 September 2020).
- Tinaliah (2015). *Aplikasi Sistem Pakar Untuk Diagnosa Penyakit Hewan Ternak Sapi Dengan Bayesian Network*. Jurnal Ilmiah Sisfotenika, Vol. 5, No.1.
- Triakoso Nusdianto (2009) *Aspek Klinis dan Penularan pada Pengendalian Penyakit Ternak* Presentation August 2009. DOI:10.13140/RG.2.1.1346.5684 (diakses, 23 November 2019).